

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Hasil Belajar

Sukses tidaknya pencapaian tujuan pendidikan di Indonesia banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dilalui oleh para siswa selaku peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Dalam bukunya Zaenal mengartikan bahwa hasil adalah “kemampuan keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal”.¹

Sejalan dengan itu Purwanto mengartikan bahwa “hasil merupakan penelitian terhadap sesuatu yang digunakan untuk menilai pelajaran yang diberikan kepada muridnya dalam waktu tertentu”.²

Jadi dapat diartikan bahwa hasil adalah kemampuan keterampilan yang digunakan untuk menilai pelajaran yang diberikan kepada siswa di sebuah sekolah.

Sementara definisi belajar itu sendiri banyak pula dikemukakan oleh para tokoh pendidikan seperti Arthur J. Gates yang dikutip oleh Fudyartanto mengatakan bahwa belajar adalah “perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan”.³ Kemudian Chaplin seperti yang dikutip Purwanto mengatakan

¹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 28

² Ngalim Purwanto, *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Nasco, 1999), h. 180

³ Furdyartanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2003), h. 150

belajar adalah “perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman”.⁴

Sejalan dengan pendapat Chaplin di atas Hintzman yang dikutip purwanto juga mendefinisikan belajar sebagai “suatu perubahan yang terjadi dalam diri manusia disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia tersebut”.⁵

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Wittig yang dikutip pula oleh Purwanto mengatakan bahwa belajar itu “perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman”.⁶

Dari beberapa pendapat para ahli di atas tersebut maka dapat dipahamami dan disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam diri seseorang dan sifatnya relatif menetap yang dapat mempengaruhi tingkah laku dalam diri manusia tersebut

Oleh karena itu belajar tidak hanya perubahan dalam diri individu yang terjadi secara tidak disengaja, tetapi perubahan yang terjadi tersebut harus selalu dirangsang dan dibimbing agar perubahan dalam diri individu tersebut searah atau sejalan dengan tujuan perubahan perilaku yang hendak kita capai atau inginkan.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa pengalaman yang didapat dari proses belajar akan menimbulkan suatu perubahan terhadap tingkah laku individu. Perubahan yang terjadi pada individu itu tidak hanya perubahan yang terjadi secara lahiriah saja namun juga perubahan batin, tidak hanya

⁴ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 98

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

perubahan tingkah laku yang tampak tetapi juga perubahan tingkah laku yang tidak bisa diamati.

Perubahan itu bukan perubahan yang negatif tetapi perubahan yang positif, yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau ke arah perbaikan. Perubahan tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan, ketrampilan, maupun yang menyangkut nilai sikap.

Bentuk perubahan yang terjadi akibat proses belajar dinyatakan oleh Gredler yang mengemukakan bahwa belajar adalah “proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap”.⁷ Senada dengan itu Suharsimi dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, mengatakan bahwa belajar itu adalah:

Belajar adalah suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap⁸

Pendapat kedua ahli di atas didukung oleh Winkel yang menambahkan aspek kebiasaan sebagai hasil dari belajar, menurutnya belajar adalah “suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan dan keterampilan”.⁹

Dari beberapa batasan yang dikemukakan tersebut terdapat suatu inti yang menjelaskan tentang makna belajar yang sesungguhnya yaitu “perubahan”. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan diakhir aktivitasnya itu telah

⁷ Ibid., h 151

⁸ Suharsini Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.19

⁹ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 53

memperoleh pengalaman baru, maka dapat dikatakan bahwa individu itu telah melakukan apa yang dinamakan belajar.

Namun perubahan yang dimaksud tentu saja perubahan yang sesuai dengan perubahan yang dikehendaki oleh pengertian belajar tersebut, yaitu perubahan yang menyentuh aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku. Perubahan tingkah laku sebagai hakikat dari belajar dalam dilihat dari ciri-ciri belajar seperti yang dikemukakan oleh Djamarah:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar, hal ini berarti individu menyadari terjadinya perubahan atau sekurang-kurangnya merasakan telah terjadinya perubahan dalam dirinya.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, artinya perubahan yang terjadi pada individu berlangsung secara terus-menerus.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, dalam perbuatan belajar perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang baik.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, hal ini berarti tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, artinya perubahan terjadi karena ada tujuan yang hendak dicapai.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.¹⁰

Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut beberapa aspek kepribadian seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan maupun sikap.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada seseorang melalui interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sekitar, baik dalam bentuk latihan maupun pengalaman. Proses tersebut membawa perubahan yang mendorong ke arah perubahan dalam bertindak dan berfikir.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hh. 14-16

Dalam konteks ini belajar dikaji dari aktivitas yang disengaja, bertujuan, dan berinteraksi yang kondusif antara para peserta didik dengan lingkungan belajar, dalam situasi pembelajaran. Dalam aktivitas pembelajaran peserta didik senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya sehingga diperolehnya peningkatan hasil yang spesifik untuk tujuan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Suatu aktivitas pembelajaran dapat dikatakan efektif bila proses pembelajaran tersebut dapat mewujudkan sasaran atau hasil belajar tertentu. Beraneka ragamnya tingkah laku yang diperoleh dalam kegiatan belajar, maka orang menyebutnya sebagai kapabilitas. Kapabilitas ini tidak hanya pada pengetahuan, akan tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan.

Menurut Gagne hasil belajar “merupakan kapabilitas atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar”.¹¹ Hasil belajar menurut Gagne dapat dikategorikan dalam lima macam yaitu:

1. Informasi verbal, yaitu kemampuan seseorang untuk menuangkan pikirannya dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membedakan, mengabstraksikan suatu objek, menghubungkan-hubungkan konsep dan dapat menghasilkan suatu pengertian, pemecahan suatu masalah.
3. Strategi kognitif, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengarahkan aktivitas mentalnya sendiri dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya.
4. Sikap, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang berupa kecenderungan dengan menerima dan menolak suatu objek berdasarkan penilaian atas objek itu.
5. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan serangkaian gerakan jasmani dari anggota badan secara terpadu dan terkoordinasi.¹²

¹¹ Mulyono Abdurahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 34

¹² *ibid*

Mulyono mengatakan bahwa “Hasil belajar itu dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri anak dan faktor yang berasal dari lingkungan”.¹³

Sejalan dengan itu Nasution mengidentifikasikan hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar itu berbentuk perubahan tingkah laku pada individu yang belajar, perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, singkatnya mengenai segala aspek-aspek pribadi seseorang¹⁴

Sedangkan Bloom yang dikutip Nana Sudjana, secara garis besar membagi hasil belajar menjadi 3 ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, yaitu yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek yakni penerimaan, jawatan, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotorik, yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.¹⁵

Sejalan dengan Bloom, Winkel juga mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan kelakuan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi baik dari kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman. Kemampuan afektif yang meliputi sikap, nilai yang meresapi perilaku dan tindakan. Kemampuan psikomotorik yang meliputi keterampilan melakukan rangkaian gerak-gerik badan dalam urutan tertentu. Semuanya mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan perilakunya.¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu adalah perubahan tingkah laku dari siswa itu sendiri dan perubahan itu adalah

¹³ *Ibid*

¹⁴ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 7

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 27

¹⁶ Winkel, *op.cit.*, h. 51

perubahan kelakuan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan semuanya mengakibatkan perubahan dalam sikap dan perilakunya.

Selanjutnya menurut Oemar Hamalik, hasil belajar adalah “kemampuan yang diperoleh oleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.¹⁷ Senada dengan itu Mulyono mendefinisikan hasil belajar sebagai “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.¹⁸

Pendapat kedua ahli tadi didukung pula oleh pendapat Nasution yang mengemukakan pendapatnya tentang hasil belajar, menurutnya hasil belajar adalah “kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, Hasil Belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri anak dan faktor lingkungan”.¹⁹

Menurut Romiszowski seperti yang dikutip oleh Mulyono hasil belajar “merupakan keluaran (output) dari suatu sistem proses masukan, masukan dari sistem tersebut berupa macam-macam informasi, sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (performance)”.²⁰

Romiszowski, tidak mengelompokkan hasil belajar menjadi tiga bagian, melainkan dua bagian saja, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dimungkinkan hasil belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan dapat diukur dan diketahui pencapaiannya. Romiszowski juga menuturkan bahwa hasil

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 28

¹⁸ Mulyono, *op. cit.*, h. 37

¹⁹ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 176

²⁰ Mulyono, *op. cit.*, h. 38

belajar adalah “tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tentang bidang yang ingin dipelajari”.²¹

Seperti halnya Romiszowki, Gagne juga memandang hasil belajar sebagai performance atau kinerja, menurutnya hasil belajar itu adalah:

suatu perubahan performance yang terjadi pada seseorang yang telah mempelajari situasi belajar. situasi belajar tersebut dapat berupa rangsangan yang bersumber dari luar dan juga dapat berupa kemampuan peserta belajar yang terbentuk dari pengalaman belajar²²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu adalah perubahan kemampuan dari seorang anak dari sebuah proses pembelajaran dan perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri anak dan faktor lingkungan.

kegiatan belajar yang terjadi di sekolah merupakan upaya yang sudah dirancang berdasarkan teori-teori belajar sehingga diharapkan tidak merupakan kegiatan yang coba-coba. Kegiatan belajar yang terjadi di sekolah merupakan realisasi dari dua upaya, yaitu upaya diri manusia sebagai pemenuhan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan upaya sekolah, yang dalam hal ini meneruskan tujuan negara, yang berfungsi sebagai pengarah bagi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan diperoleh oleh manusia yang belajar.

Di sekolah dalam kegiatan belajar yang terkontrol disebut sebagai kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Menurut Williams Burton bahwa hasil belajar adalah “pola-pola

²¹ Nurdin, Pengaruh Variabel-variabel kognitif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI-IPA SMA Negeri 3 Makasar, Jurnal pendidikan dan kebudayaan: November 2006, h. 907

²² Robert M. Gagne, *The Conditioning of Learning*, (New York: Rinehart and Winston Inc, 1997), h. 41

perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan”.²³

Menurut Mustaqin hasil belajar sebagai “ditandai dengan terjadinya perubahan dalam struktur kognitif setelah individu melaksanakan perbuatan belajar”.²⁴

Pendapat yang lain mengatakan bahwa hasil belajar itu sifatnya permanen, seperti yang diungkapkan oleh Abib Syamsudi yang mengatakan bahwa hasil belajar “merupakan perubahan sungguh-sungguh dalam prilaku dan pribadi seseorang yang dapat bersifat permanen”.²⁵

Untuk mengetahui keberhasilan siswa biasanya guru mengadakan evaluasi, dengan evaluasi inilah maka hasil dan prestasi belajar siswa dapat diketahui, seperti yang diutarakan oleh Keller yang mendefinisikan hasil belajar sebagai “prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar”.²⁶

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku siswa, yang meliputi perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dimana hasil belajar yang diperoleh siswa di lembaga pendidikan formal seperti sekolah dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi hasil belajar untuk kemudian dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf.

²³ Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 28

²⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Belajar, 2002), h. 59

²⁵ Abib Syamsudin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 168

²⁶ Mulyono, *op. cit.*, h. 39

Dhanny, dalam bukunya yang berjudul *Practical Business Correspondence* dikatakan bahwa surat adalah “suatu cara untuk menyampaikan informasi secara tertulis”.²⁷ Lebih lanjut lagi Wiyasa mengatakan bahwa surat adalah “lembaran kertas yang ditulis di atas nama pribadi penulis atas nama kedudukannya dalam organisasi yang ditujukan kepada alamat tertentu yang memuat informasi”.²⁸ Kemudian Soedjito dalam bukunya mengatakan bahwa surat-menyurat adalah “ ilmu tentang bagaimana seseorang membuat surat untuk menyampaikan informasi yang penting kepada orang lain secara tertulis”.²⁹

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa surat-menyurat adalah ilmu tentang tata cara seseorang menyampaikan informasi ke orang lain secara tertulis baik itu tata cara penulisannya agar informasi yang ingin disampaikan tersebut dapat dipahami oleh orang yang menerimanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar surat menyurat adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku siswa, yang meliputi perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tentang tata cara seseorang menyampaikan informasi ke orang lain secara tertulis baik itu tata cara penulisannya agar informasi yang ingin disampaikan tersebut dapat dipahami oleh orang yang menerimanya.

²⁷ Dhanny, *Practical Business Correspondence*, (Jakarta: Kesaint Blanc, 2006), h. 1

²⁸ Thomas Wiyasa, *korespondensi inggris*, (Jakarta: Pustaka Binaman Presindo, 2000), h. 1

²⁹ Soedjito, *Surat Menyurat resmi Bahasa Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h.1

2. Persepsi Siswa mengenai Iklim Kelas

Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda mengenai sesuatu. Persepsi adalah inti dari komunikasi, sedangkan penafsiran atau interpretasi adalah inti persepsi. Hal ini jelas tampak pada definisi yang dikemukakan oleh Siswa sebagai objek utama sekolah memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai iklim di kelasnya, pandangan ini biasa kita kenal dengan persepsi.

Menurut Slamet persepsi adalah “proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia”.³⁰

Desirato dalam Akib mendefinisikan persepsi adalah “pengalaman tentang objek atau peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.³¹

Kemudian berkaitan dengan respon yang dihasilkan persepsi, Thoha mengemukakan bahwa “ proses persepsi selalu menghasilkan suatu gambaran dan pandangan yang unik tentang kenyataan yang mungkin sangat berbeda dari kenyataannya”.³²

Pendapat para ahli di atas didukung oleh pendapat Walgito dalam Akib, yang mengemukakan bahwa:

Dalam setiap kegiatan persepsi, stimulus yang diterima oleh individu merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu, dengan demikian dalam suatu kegiatan persepsi diperlukan pengumpulan data terhadap komponen-komponen yang terkait dengan objek persepsi³³

³⁰ Nurdin, Pengaruh Variabel-variabel kognitif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI-IPA SMA Negeri 3 Makasar, Jurnal pendidikan dan kebudayaan: November 2006, h. 899

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

Selanjutnya Verdeber yang dikutip oleh Mulyana menyatakan bahwa “persepsi adalah proses penafsiran informasi”.³⁴

Kemudian Desiderato yang dikutip oleh Rakhmat yang mengemukakan bahwa “persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.³⁵ Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa persepsi adalah penafsiran informasi yang dilakukan oleh seseorang didasari dengan pengalaman – pengalaman tentang objek, peristiwa, dan hubungan yang telah diperolehnya.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Follows yang dikutip oleh Mulyana yang menjelaskan bahwa “persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi”.³⁶ Sedangkan pengertian persepsi yang dikemukakan oleh Goodacre dan Follers yang dikutip oleh Mulyana yang mengemukakan bahwa “persepsi adalah proses mental yang digunakan untuk mengenali rangsangan”.³⁷

Kemudian Soreno dan Bodaken yang masih dikutip oleh Mulyana menyatakan bahwa “persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungan”.³⁸ Dari beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa persepsi dapat mengakibatkan seseorang peka terhadap rangsangan dan lingkungan yang ada disekitarnya.

³⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. 8, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 167

³⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet. 19, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 51

³⁶ Deddy Mulyana, *op. cit.*, h. 168

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

Sedangkan menurut Devito yang juga dikutip oleh Mulyana, “persepsi adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita”.³⁹ Dari pernyataan tersebut, terlihat jelas bahwa persepsi itu berasal dari stimulus atau rangsangan yang mempengaruhi panca indera kita.

Persepsi tidak hanya sebagai proses menginterpretasi dan menganalisis pesan yang diterima, tetapi juga mengintegrasikan informasi yang diterima. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Feldman yang dikutip oleh Ismail mengatakan bahwa “persepsi adalah proses menginterpretasi, menganalisis, dan mengintegrasikan dengan informasi indera”.⁴⁰

Berdasarkan beberapa teori tentang persepsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses menginterpretasi, menganalisis, dan mengintegrasikan informasi yang dialami atau diterima dari lingkungan sekitar oleh panca indera .

Siswa adalah seseorang yang sangat penting dalam belajar. Hal ini dikarenakan siswa merupakan pelaku atau pribadi yang melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan belajar. Menurut Arsyad yang dikutip oleh Adrian mengatakan bahwa “peserta didik (siswa) adalah seseorang atau sekelompok orang yang bertindak sebagai pelaku pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan”.⁴¹ Pada umumnya, siswa

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Hanif Ismail, “Hubungan antara Persepsi terhadap Dunia Usaha, Kecerdasan Emosional, Sikap terhadap Profesi Akuntan dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Akuntansi”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 061, Th. 12, Juli, 2006, h. 454

⁴¹ Adrian, *Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa*, *Artikel Pendidikan Network*, September, 2004, h. 3
(<http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/200005/artikel1.htm>)

merupakan sebutan bagi seseorang yang menuntut ilmu atau terdaftar pada sebuah lembaga pendidikan, baik itu pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Asa S. Knowles, yang menyatakan bahwa “*Student is a person registrered in an education and pursuing a course of study*”.⁴² Penjelasan tersebut mengandung arti bahwa siswa adalah seseorang yang terdaftar pada sebuah lembaga pendidikan dan mengikuti suatu jalur studi.

Dari kedua pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa adalah seseorang atau sekelompok orang yang terdaftar dalam sebuah lembaga pendidikan dan bertindak sebagai pelaku pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkanannya untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai persepsi dan siswa di atas, maka dapat dikatakan bahwa persepsi siswa adalah pandangan peserta didik sebagai pelaku pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran mengenai sesuatu hal yang berasal dari pengalaman dan lingkungan sekitar sehingga dapat menyimpulkan suatu informasi atau pesan.

Iklim kelas sangat diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan iklim kelas berguna untuk menggambarkan lingkungan belajar yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan Johnson dan Johnson yang dikutip oleh Marie Johnson yang mengemukakan bahwa “*classroom climate is a term used to describe the learning environment on a number of dimensions including student*

⁴² *Ibid.*, h. 4

perceptions of personsl support and encouragement for learning".⁴³ Pengertian tersebut mengandung arti bahwa iklim kelas adalah bagian yang digunakan untuk menggambarkan lingkungan belajar dalam dimensi-dimensi termasuk persepsi siswa tentang dukungan personal dan dorongan untuk belajar.

Gambaran mengenai lingkungan belajar terdiri dari faktor interaksi dan hubungan yang terjadi di dalam kelas antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Maswardi yang dikutip oleh Annurahman yang menyatakan bahwa:

Iklim kelas yang kondusif ditandai oleh adanya keterlibatan yang aktif baik pada pihak guru maupun murid yang di dasari oleh perasaan senang, terbuka, dan tanpa adanya rasa takut, serta tidak ada pula tekanan-tekanan yang dilakukan oleh guru terhadap murid-muridnya. Di dalamnya juga terjadi keserasian hubungan yang harmonis antara guru dan murid, antara peraturan kelas dengan perilaku yang diwujudkan, sehingga kelas benar-benar merupakan wahana bagi tumbuh dan berkembangnya intelektual dan emosional murid.⁴⁴

Kelas dengan iklim yang baik ditandai dengan adanya keterlibatan yang aktif antara guru dengan siswa, dan juga antara siswa dengan siswa. Bentuk keterlibatan dapat berupa memberikan tanggung jawab kepada siswa, mengikutsertakan siswa dalam mengambil dan keputusan, adanya rasa saling menghargai baik antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa. Serta, dengan memberikan siswa kepercayaan untuk bekerja sama dengan guru dalam mengelola kelasnya agar lebih teratur, aman dan tertib sehingga dapat menimbulkan semangat siswa dalam belajar.

⁴³ Genevieve Marie Johnson, "Perception of Classroom Climate, Use of Web CT, and Academic Achievement", *Journal of Computing in Higher Education*, Vol. 1-7 (2), Spring 2006, h. 26. (<http://members.shaw.ca/gen.johnson/files/JHCE17.pdf>)

⁴⁴ Annurahman, "Usaha Guru menciptakan Iklim Kelas yang Serasi Bagi Terwujudnya Kegiatan Belajar Mengajar yang Optimal Melalui Pelibatan Murid dalam Pengaturan Fisik Kelas dan Penanganan Gangguan Disiplin Kelas", *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, no. 5, th. 11, 1998, h. 14

Hal tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh Cony R. Semiawan, dkk, yang dikutip oleh Matentu mengatakan bahwa:

Iklm kelas yang optimal dan menyenangkan nampak dalam suasana kelas yang teratur, aman dan tertib, dimana semua kegiatan dan komponen penunjang dapat memberikan semangat dan kepuasan baik pada guru maupun pada siswa dan interaksi belajar mengajar. Guru dapat mengajar efektif karena didukung oleh pengorganisasian kelas yang teratur, disiplin, dan motivasi yang berkesinambungan yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar.⁴⁵

Interaksi dan hubungan dikelas dapat menimbulkan suatu reaksi-reaksi emosional dari individu atau kelompok yang ada di dalam kelas.

Kemudian Richard Schmuh dan Patricia A. Schmuh mengatakan bahwa “iklim kelas dapat berupa penerapan hubungan perasaan dalam pribadi yang diasosiasikan ke dalam pola-pola interaksi, seperti reaksi emosional terhadap kelompok, rasa puas terhadap kelompok, dan rasa frustrasi”.⁴⁶

Hal senada dikatakan oleh Rosenfeld and Jarred yang mengatakan bahwa “*the classroom climate as the social/psychological context within which the teacher and student interact and form their relationship*”.⁴⁷ Penjelasan tersebut mengandung arti bahwa iklim kelas merupakan sebuah konteks sosial / psikologis dalam interaksi guru dan siswa dan bentuk hubungan mereka.

⁴⁵ Margarius D. Matentu, “Kaji-Tindak Terhadap Kemampuan Guru Memperbaiki Iklim Kelas yang Terganggu Guna Efektivitas Pembelajaran di Kelas”, *Jurnal Ilmiah*, No. 1 Tahun II, Edisi Maret 1998, h. 56

⁴⁶ *Pengertian Hakikat Manusia*, h. 4,
(http://pakguruonline.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_153.html#top)

⁴⁷ Dessura, C.J. (1994). *Unlocking The Classroom Closet: Privileging The Marginalized Voice of Gay/ Lesbian College Students*. Paper presented at the 80th Annual Meeting of Speech Communication Association, New Orleans, LA, November 1994, h. 19.
(http://www.wiu.edu/users/mitfeh/ptf_desu.htm)

Kemudian Forrest W. Parkay mengatakan bahwa “ *classroom climate is the ways in which the people within the classroom interact with each other.*”⁴⁸

Dalam penjelasan tersebut dikatakan bahwa iklim kelas adalah cara-cara dimana orang-orang yang saling berinteraksi antara satu dengan lainnya di dalam kelas.

Selanjutnya Donald P. Kauchak mengatakan bahwa “ *classroom climate is the foundation of all subsequent learning and result from the interaction of teacher caring, orderly classroom climate and positive expectation.*”⁴⁹ Yang artinya bahwa iklim kelas adalah pondasi dari semua hasil rangkaian belajar dari interaksi antara kepedulian guru, lingkungan kelas, dan penghargaan yang positif.

Iklim kelas yang baik dapat diciptakan selain dengan interaksi yang baik antara guru siswa, namun juga harus di dukung juga oleh adanya hubungan atau interaksi yang baik dengan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Firr yang dikutip oleh Lilly dan Strego menjelaskan bahwa:

*Classroom climate is a term that refers to the special ambience developed in the classroom as a result of the educational and social management method and the relationship between the pupils, the teachers, and the school*⁵⁰

Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa iklim kelas merupakan suasana khusus yang dikembangkan dalam kelas sebagai hasil dari pendidikan dan metode manajemen sosial, dan hubungan antara siswa, guru, dan sekolah.

Berdasarkan beberapa teori diatas dikatakan bahwa iklim kelas itu erat sekali kaitannya dengan interaksi antar guru dengan siswa, maupun antara siswa

⁴⁸ Forres W. Parkay, *Becoming a teacher: accepting the challenge of a profession*, second edition, (Massachusetts: Simon and Schuster Inc, 2000) h. 337

⁴⁹ Donald P. kauchak, *learning and teaching, second edition*, ,(Massachusetts: Simon and Schuster Inc, 1999) h. 24

⁵⁰ Lilly Amar-Strego, *School/Classroom Climate*, h. 5
(<http://go2lily.com/Documents/School%20classroom%20climate.pdf>)

dengan siswa di sekolah. Interaksi itu sendiri dapat berupa kerja sama, persaingan dan konflik seperti yang diungkapkan oleh Selo Soemardjan yang membagi bentuk interaksi menjadi tiga, yaitu: (1) Kerjasama (cooperation), (2) Persaingan (competition), (3) Pertikaian (conflic)⁵¹

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa iklim kelas adalah suasana yang terjadi dalam kelas yang terdiri dari interaksi dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi baik interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dalam kelas yang berupa kerja sama, persaingan, dan konflik. Selain interaksi di dalam kelas, iklim kelas juga mencakup pengaturan lingkungan fisik di dalam kelas sebagai hal yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Freiberg & Stein, Creemers & Reezigt yang mengemukakan bahwa

*Classroom climate is quite a wide-ranging concept encompassing the mood or atmosphere that is created in the teacher's classroom through the rules set out, the way the teacher interacts with pupils, and the way the physical environment is set out.*⁵²

Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa iklim kelas adalah konsep yang luas untuk menunjukkan keadaan yang diciptakan dalam kelas mencakup peraturan, cara guru berinteraksi dengan siswa, dan pengaturan lingkungan fisik.

Satheesh Kumar menyatakan bahwa "*classroom climate can be defined as the mood or atmosphere created by a teacher in his or her classroom, the way the*

⁵¹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 32

⁵² *Module Two – Classroom Climate*, h. 1
(<http://www.bhamteep.info/assets/pdf/teepmodule2classroomclimate.pdf>)

teacher interacts with students, and the way the physical environment is set out".⁵³ Pengertian tersebut mengandung arti bahwa iklim kelas didefinisikan sebagai suasana yang diciptakan oleh guru dalam kelasnya, cara guru berinteraksi dengan siswa, dan cara pengaturan lingkungan fisik.

Sementara itu, dalam Expansion School Report ke 2, dijelaskan bahwa *"classroom climate is used as a summary of the classroom setting, including the physical enviroment and emotional components of learning environment"*.⁵⁴ Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa iklim kelas digunakan sebagai keseluruhan pengaturan kelas, termasuk komponen emosional dan lingkungan fisik dari lingkungan belajar.

Pengaturan lingkungan fisik kelas itu terdiri dari ruang berlangsungnya proses belajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, dan pengaturan penyimpanan barang-barang. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Abdul Majid, yang mengatakan bahwa lingkungan fisik itu meliputi; (1) Ruang berlangsungnya proses belajar-mengajar, (2) Pengaturan tempat duduk, (3) Ventilasi dan pengaturan cahaya, dan (4) Pengaturan penyimpanan barang-barang.⁵⁵

Berdasarkan beberapa pengertian iklim kelas di atas, maka dapat dikatakan bahwa iklim kelas adalah kondisi atau suasana di dalam kelas yang mencakup kepada interaksi di kelas, dan pengaturan lingkungan fisik yang ada di dalam

⁵³ Satheesh Kumar, *Creating Conducive Classroom Climate*, h. 1
(<http://www.articlebase.com/education-articles/creating-conducive-claasroom-climate-256406.html>)

⁵⁴ *Expansion Schools Report #2: Classroom Climate, Instructional Practices and Effective Behavior Management in Emints Expansions Classroom*, July 22, 2003
(<http://www.emints.org/evaluation/reports/expansion2.pdf>)

⁵⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.167-168

kelas. Interaksi di kelas terjadi dalam bentuk kerjasama, persaingan, dan konflik. Sedangkan pengaturan lingkungan fisik terdiri dari ruang kelas, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, dan pengaturan penyimpanan barang-barang.

Ruang kelas dalam hal ini lebih menekankan dalam hal ukuran kelas yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas. Jika ukuran kelas terlalu sempit, maka akan dapat menghambat kegiatan belajar baik secara individu maupun secara kelompok. Luas kelas dapat disesuaikan dengan kapasitas kelas tersebut, sehingga dapat menunjang dalam melaksanakan kegiatan belajar secara individu dan secara kelompok.

Pengaturan kursi di kelas juga perlu diperhatikan. Pengaturan kursi yang kurang tepat dapat mengakibatkan siswa kurang nyaman dalam melaksanakan kegiatan belajar di dalam kelas.

Ventilasi dan pencahayaan juga merupakan faktor yang penting dalam menjamin terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang baik di dalam kelas. Hal tersebut mencakup jumlah ventilasi untuk sirkulasi udara dan masuknya cahaya matahari. Serta jumlah lampu penerangan yang cukup untuk mengantisipasi kekurangan cahaya atau penerangan di dalam kelas, misalnya jika cahaya matahari tidak mencukupi karena langit yang mendung. Dengan adanya jumlah lampu penerangan yang cukup, maka tidak akan mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas.

Selanjutnya pengaturan dan penyimpanan barang-barang kelas. Maksudnya disini adalah dalam hal menyimpan barang-barang atau perabotan

kelas yang digunakan bagi kepentingan belajar, seperti buku pelajaran, buku pedoman kurikulum, OHP, dan sebagainya hendaknya disimpan dan ditempatkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan guru dan siswa dapat bergerak leluasa di dalam kelas.

Dari pengertian persepsi siswa dan iklim kelas di atas, maka dapat dikatakan bahwa persepsi siswa mengenai iklim kelas adalah proses menginterpretasi, menganalisis, dan mengintegrasikan informasi yang berupa pandangan yang berasal dari siswa mengenai kondisi-kondisi yang terjadi atau berlangsung dalam kelas.

Persepsi siswa mengenai Iklim kelas pada nantinya akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik itu sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Syamsu Yusuf yang mengatakan bahwa “karakteristik pribadi dan kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap iklim kelas, proses pembelajaran di kelas, atau hubungan guru-siswa pada gilirannya akan berpengaruh juga pada hasil belajar siswa”.⁵⁶

Kemudian Berliner yang di kutip Hadiyanto dan Subijanto mengatakan bahwa “Iklim kelas yang ditandai dengan kehangatan, demokrasi, dan keramahtamahan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi hasil belajar peserta didik”.⁵⁷

⁵⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.56

⁵⁷ Hadiyanto dan Subijanto, “Penembalian kebebasan guru untuk mengkreasikan iklim kelas dalam manajemen berbasis sekolah (MBS)”, *Jurnal pendidikan dan kebudayaan edisi khusus*: Desember 2006. hal 28

Lebih jauh lagi Fraser (1986) yang di kutip Hadiyanto dan Subijanto mendokumentasikan lebih dari 45 penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang positif antara iklim kelas dengan hasil belajar peserta didik.⁵⁸

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa mengenai iklim kelas adalah proses menginterpretasi, menganalisis, dan mengintegrasikan informasi yang dialami atau diterima siswa dalam memandang suasana atau lingkungan di dalam kelas yang dapat menentukan baik atau buruknya hasil belajar siswa, yakni berdasarkan kepada interaksi di dalam kelas, dan pengaturan lingkungan fisik.

A. Kerangka Berpikir

Persepsi siswa mengenai iklim kelas adalah proses menginterpretasi, menganalisis, dan mengintegrasikan informasi yang dialami atau diterima siswa dalam memandang suasana atau lingkungan di dalam kelas yang dapat menentukan baik atau buruknya hasil belajar siswa, yakni berdasarkan kepada interaksi di dalam kelas, dan pengaturan lingkungan fisik di dalam kelas. Proses belajar mengajar erat sekali kaitannya dengan lingkungan atau suasana di mana proses itu berlangsung. Oleh karena itu persepsi siswa mengenai iklim kelas mempunyai peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi peserta didik.

Persepsi siswa mengenai iklim kelas mencakup kualitas dari lingkungan atau suasana kelas yang terdiri dari (1) interaksi di kelas, yang berupa kerja sama, persaingan, dan konflik. (2) pengaturan lingkungan fisik, seperti ruang kelas,

⁵⁸ *Ibid*

pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, dan pengaturan penyimpanan perlengkapan. Semua aspek tersebut dapat memberikan pengaruh cukup besar terhadap hasil belajar siswa dalam belajar di kelas.

Oleh karena itu, perlu diciptakan suatu iklim kelas yang kondusif yang dapat mendukung aktivitas belajar siswa, seperti yang ditandai oleh adanya keterlibatan yang aktif baik pada pihak guru maupun murid yang di dasari oleh perasaan senang, terbuka, dan tanpa adanya rasa takut, serta tidak ada pula tekanan-tekanan yang dilakukan oleh guru terhadap murid-muridnya. Di dalamnya juga terjadi keserasian hubungan yang harmonis antara guru dan murid, antara peraturan kelas dengan perilaku yang diwujudkan, sehingga kelas benar-benar merupakan wahana bagi tumbuh dan berkembangnya intelektual dan emosional murid.

Iklim kelas harus menimbulkan respon yang positif bagi siswa sehingga interaksi yang harmonis antara guru dan siswa akan tetap terjaga. Hal ini akan menyebabkan gairah belajar dan hasil belajar siswa akan semakin meningkat sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, diduga terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa mengenai iklim kelas dengan hasil belajar siswa. Artinya, semakin baik persepsi siswa mengenai iklim kelas, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Sebaliknya, semakin buruk persepsi siswa mengenai iklim kelas, maka semakin rendah hasil belajar yang diperoleh siswa siswa.

B. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dirumuskan di atas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis: ” diduga terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa mengenai iklim kelas dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran surat-menyurat jadi semakin baik persepsi siswa mengenai iklim kelas, maka semakin tinggi pula hasil belajar surat menyurat siswa. Sebaliknya, semakin rendah persepsi siswa mengenai iklim kelas, maka semakin rendah pula hasil belajar surat menyurat yang diperoleh siswa siswa.